



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA ANAK MELALUI KONSEP *MENYAMA BRAYA* DI BALI

Oleh:

Made Ika Kusuma Dewi¹, Ni Nyoman Triadi Adnyani²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: kusumaika@uhnsugriwa.ac.id¹, triadi.adnyani@gmail.com²

Diterima 23 Juni 2023, direvisi 8 Oktober 2023, diterbitkan 31 Oktober 2023

Abstrak

Moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam keberagaman agama yang ada di Indonesia. Budaya Bali mengenal konsep *menyama braya* yang dapat diterapkan sebagai landasan saat merajuk hubungan dengan individu atau seseorang dengan dianggapnya sebagai saudara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konsep *menyama braya* dapat diajarkan pada anak melalui pola asuh orang tua sehingga anak memiliki sikap bermoderasi beragama. Kaidah yang dipakai dalam penelitian ini kaidah kualitatif. Inti data yang dipakai ialah data baku dan juga data minor. Batasan tema penelitian ini mengaplikasikan teknik *purposive* yaitu penelitian berlandaskan pemantauan arah penelitian. Akumulasi data pada penelitian mengikut prinsip *human instrument*, yaitu peneliti memanifestasikan instrument penelitian yang inti dan disokong dengan teknik pengumpulan evidensi, yaitu: metode wawancara, metode pemantauan dan metode pengolahan. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak sehingga anak memiliki etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran mengenai etika dapat ditanamkan melalui konsep *menyama braya* sehingga anak dapat memperlakukan seseorang di kehidupan sosialnya sebagai saudara sendiri dengan penuh toleransi. Pembelajaran mengenai konsep *menyama braya* melalui pola asuh orang tua dapat membantu anak mengetahui perilaku yang tepat ketika berhadapan dengan orang lain khususnya dengan agama yang berbeda. Pola asuh dengan menanamkan konsep *menyama braya* dapat menimbulkan perilaku bertoleransi, yang timbul karena anak memiliki sikap kedewasaan beragama sehingga tercermin sikap moderasi beragama.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Moderasi Beragama; *Menyama Braya*

Abstract

Religious moderation is important to be applied in religious diversity in Indonesia. Balinese culture recognizes the concept of menyama braya which can be applied as a foundation in establishing relationships with others by considering them as brothers. The aim of this research is to find out whether the concept of equaling braya

can be taught to children through parenting patterns so that children are religiously moderate. The method used in this research is qualitative. The data sources used in this study are primary data and secondary data. Determination of the subject in this study using a purposive technique, namely research based on consideration of research objectives. Data collection in research adheres to the Human Instrument principle, namely the researcher is the main research instrument and is supported by data collection techniques, namely: interview method, observation method and documentation method. The result of this study is that parents have an important role in shaping children's social behavior so that children have ethics to interact with others. Learning about ethics can be instilled through the concept of menyama braya so that children can treat others in their social life as brothers with tolerance. Learning about the concept of menyama braya through parenting can help children know the right behavior when dealing with others, especially with different religions. Parenting by instilling the concept of menyama braya can lead to tolerance behavior, which arises because children have religious maturity so that religious moderation is reflected.

Keywords: *Parenting; Religious Moderation; Menyama Braya*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan merupakan negara kesatuan yang memiliki keberagaman mulai dari ras, suku, adat dan istiadat, tradisi pada masing-masing daerah, budaya, bahasa, keyakinan dan berbagai sistem kepercayaan yang dianut. Keberagaman tersebut perlu dipelihara sebagai suatu keunikan yang jarang dimiliki oleh negara lain. Kekayaan dan keberagaman Indonesia menimbulkan decak kekaguman bagi khalayak. Keberagaman dapat menjadi pisau bermata dua, disatu sisi akan membawa berbagai keunikan, namun disisi lain keberagaman rentan akan permasalahan baik dari konflik sederhana hingga konflik yang sulit dipecahkan. Konten agama bila dibahas seringkali menimbulkan suatu hal yang sensitif sehingga tak jarang agama menjadi bahan untuk dipermasalahkan dalam suatu hal. Semua agama akan mengajarkan kebaikan sesuai dengan yang diyakini, namun masih ada sekumpulan orang yang belum sepenuhnya memahami dan belum bisa memiliki sikap toleransi antar agama. Dalam sistem moderasi diperlukan solusi untuk menjadi penyaring sebagai persiapan dalam mengarungi hidup berbangsa yang dibenamkan dalam jiwa berbangsa (Hasan, 2021). Moderasi beragama bertujuan memberikan solusi sebagai pilihan dalam memfiltrasi pemahaman yang tidak sesuai pada identitas bangsa Indonesia.

Moderasi berawal dari pembendaharaan latin yang mempunyai arti keseimbangan (tidak berlebih maupun tidak moderatio, berkurang). Kata moderasi dapat juga berarti pengendalian diri (terhadap sifat sangat berlebih maupun sifat kurang). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pemahaman kata moderasi, yakni: degradasi sikap kekejaman, dan pencegahan sikap lewat batas. Kata moderasi dalam bahasa Inggris yaitu *moderation*, berarti sifat menengah atau sifat tidak berlebihan. Seseorang yang memiliki sikap tidak berlebihan maupun kekurangan disebut moderat, yang memiliki arti biasa tidak berlebihan. Kata moderation kerap dipergunakan pada arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (asas), atau *non-aligned* (netral) dalam sebuah sistem. Mampu disimpulkan moderat dimaksud mengutamakan kesepadanan dalam lanjut agama, akhlak, dan pola pikir patut kala mengasihi seseorang selaku individu, kendati ketika dihadapkan via lembaga daerah (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama yang perlu dipahami adalah yang dimoderasi bukanlah keyakinan, tetapi sistem dalam berkeyakinan. Agama sesungguhnya memuat nilai-nilai terhadap moderasi. Berbagai agama tak satupun memberikan pemahaman terhadap sikap kekerasan, kebengisan, apalagi melenyapkan orang berlandaskan nama agama. Individu yang berkeyakinan perlu ditanamkan sikap seimbang dalam arti baik, dimoderasikan dalam pola pikir saat menjalankan agamanya (Amri, 2021). Moderasi beragama memiliki banyak dimensi dalam implementasi. Sikap dan pola pikir manusia yang beragam akan dihadapkan dengan banyak dimensi saat menjalankan agama (Dianto, 2021), uniknya, terbukti semua agama yang diakui di Indonesia ternyata mengakui ajaran moderasi beragama. Misalnya, Islam memiliki konsep *washatiyah* dan kata-kata seperti *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) memiliki arti yang sama. Orang yang mengamalkan ajaran *wasathiyah* disebut *wasis*.

Tradisi agama Kristen memiliki sebuah konsep yang dikenal sebagai moderasi agama. Ini merujuk pada gagasan dalam menafsirkan ajaran Kristen dengan cara yang mencegah perilaku ekstremis - sebuah gagasan yang dianut oleh beberapa orang percaya. Salah satu cara untuk menggalakkan moderasi beragama adalah membina komunikasi antar berbagai agama dan *mazhab*, sehingga memperkuat sikap moderat umat Kristiani. Contoh lain dari moderasi agama dapat diamati dalam Gereja Katolik, yang menggunakan istilah "terbuka" sebagai pengganti "moderat" sebagai perlawanan terhadap ideologi "fundamentalisme" dan "tradisionalisme" (penolakan untuk merangkul inovasi dalam Gereja Katolik). Selama abad ke-16, misionaris Kristen menemukan cara untuk menyeimbangkan interpretasi ekstrem ajaran Kristen diantara individu tertentu dengan mempromosikan moderasi beragama. Dilakukan melalui interaksi yang luas antara berbagai sekte agama dan faksi internal. Dalam agama Kristen, konsep "cinta" terhadap Tuhan dan sesama manusia juga ditekankan, dan cinta menjadi komponen penting dalam memfasilitasi hubungan dan interaksi sosial, sebagaimana dicatat oleh Qasim (2020).

Inti ajaran Buddha dapat dikaitkan dengan prinsip moderasi beragama, yang dicontohkan oleh pencerahan Sang Buddha dikenal sebagai Siddhartha Gautama. Prinsip ini selanjutnya diperkuat oleh empat sila, yang mencakup komitmen untuk membantu semua makhluk hidup di dunia, meninggalkan keinginan duniawi, mempelajari dan mempraktikkan ajaran Dharma, dan berjuang untuk pencerahan nilai kebaikan. Nilai moderasi beragama juga tertanam kuat dalam tradisi agama Konfusianisme. Junzi, pengikut Konfusianisme yang setia dan berbudi luhur, memandang kehidupan melalui pemahaman Yin Yang, yang mewakili filosofi, pemikiran, dan spiritualitas dari mereka yang berusaha untuk hidup selaras dengan Tao. Yin Yang mewujudkan jalan tengah, bukan ekstrem. Dalam Konfusianisme, kelebihan dan kekurangan sama-sama merugikan Qasim (2020).

Tradisi Hindu memiliki sejarah moderasi agama yang kaya dan sudah berlangsung selama ribuan tahun. Era ini, yang terdiri dari empat Yuga yang berbeda - Satya, Treta, Dwapara, dan Kali - telah menghasilkan ajaran yang diadaptasi oleh umat Hindu sebagai sarana untuk meningkatkan keseimbangan dan pengendalian diri. Bahkan dalam menghadapi masa-masa yang penuh gejolak, tetap berpegang pada prinsip-prinsip moderasi tetap penting. Umat Hindu Indonesia modern, misalnya, mempraktekkan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah, yang berperan penting dalam membentuk peradaban Hindu Indonesia sejak dimulainya Parisadha pada 1960. Praktek-praktek ini terjalin dengan banyak aspek lain dari agama Hindu yang berfungsi sebagai bagian menyeluruh dari keseluruhan kerangka agama. Upacara dan luapan seni yang mengiringi Tri Sandhya Puja dan Panca Sembah menjadi sarana untuk memeriahkan ritual tersebut. Dalam hal

pergerakan beragama, agama Hindu menekankan pentingnya moralitas, terutama bagaimana membina hubungan yang damai dan kooperatif diantara orang-orang dan merupakan salah satu dari tiga pilar kesejahteraan. Welas asih merupakan aspek penting dari moderasi dalam semua agama, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno (2019). Ide sentral mempromosikan hubungan yang harmonis antara individu adalah prinsip fundamental dalam agama Hindu di Bali dikenal dengan istilah *menyama braya*.

Moderasi beragama baiknya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, bagi sebagian pemeluk agama belum menyadari pentingnya saling menghormati antar agama. Adanya beberapa kasus pada media sosial, terdapat beberapa oknum yang membubuhkan komentar dan bahkan mencela agama lain seperti agama Hindu disebut memuja batu dan pohon kejadian tersebut dapat dihindarkan dengan menerapkan konsep *menyama braya*. Prinsip hidup dalam *nyama braya* mengandung aspek-aspek tradisi kepercayaan yang menjadi aset sosial masyarakat Hindu secara turun-temurun dan harus dijaga dengan baik. Prinsip *menyama braya* merupakan bagian dari konsep “universal” yang dipraktekkan dengan kesadaran penuh dimana seseorang memandang orang lain sebagai saudara bukan sebagai orang luar.

Moderasi beragama dapat disebarluaskan dengan promosi komunikasi positif antara individu dan tokoh agama melalui ruang dialog, serta implementasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *nyama braya*, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran perilaku. Hal itu tercermin dalam Perda No 4 Prop. Bali Tahun 2019. Hal itu terlihat dari cara masyarakat Hindu menyebut umat Islam sebagai “Nyama Selam” yang berarti saudara Muslim, dan umat Kristen sebagai “Nyama Kristen” atau saudara Kristen. Menguraikan aspek sosial untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup dianggap sebagai bentuk komunikasi yang kuat dari kehidupan antara individu dalam sosialisasi komunitas. Hal ini juga dimaknai sebagai salah satu pedoman nilai adab dan menjadi pegangan dalam hubungan keagamaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari (Ludji, Samiyono & Lattu. 2020). Konsep *menyama braya* harus ditanamkan sejak dini agar anak mengenal dan memahami toleransi antar umat beragama.

Toleransi dalam bersosialisasi harus dimulai sejak dini sebab dapat membentuk dorongan saling menghormati akan perbedaan masing-masing individu. Sikap toleransi akan menghasilkan kedewasaan beragama yang sangat diperlukan bagi masyarakat multikultur dimana Indonesia memiliki 6 agama yang diakui untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam beragama (Ludji, Samiyono & Lattu. 2020). Toleransi yang dipupuk sejak dini tentunya memerlukan peran pola asuh orang tua pada pengaplikasian. Pola asuh yang terukur akan melahirkan generasi yang *suputra*. Anak yang memperoleh pola asuh yang mumpuni ditambah dengan penanaman konsep *menyama braya* yang dapat menumbuhkan rasa toleransi bagi anak.

Pola asuh adalah wujud yang diaplikasikan dalam rencana mengampu, mengusahakan, mengasuh dan mendidik dan memberikan dampak dalam bersikap. Pengampu menjadi pemangku pendidik paling pertama dan inti bagi anak-anak yang dilahirkannya. Pengampu dalam sifatnya berkewajiban dalam mengurus, berkomunikasi serta memberikan stimulus-stimulus pada anak untuk meningkatkan kecakapan motorik dan sensorik anak. Pola asuh orang tua yang tidak baik adalah salah satu variabel yang berdampak pembuatan pribadi anak, seperti: anak akan menjadi muram dan cenderung tidak percaya diri dari pergaulan, suka sendiri dan disamping itu, sulit untuk percaya kepada pihak lain dan prestasi belajar saat sekolahpun cenderung rendah (Makagingge, Karmila, & Chandra 2019). Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan terpenting bagi seorang anak. Melalui keluarga, anak dibekali dengan pola tingkah laku, mentalitas,

moralitas dan pendidikan dasar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di kemudian hari, dan yang terpenting bagi anak adalah pendidikan moral dan etika dari orang tuanya yang menjadi pondasi dalam bersosialisasi. Perkembangan dan kehidupan anak remaja masa depan. Peningkatan perilaku sosial cenderung terlihat pada anak usia dini (Hurlock dalam Makagingge, Karmila, & Chandra 2019) pola asuh orang tua dapat menjadi contoh anak bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perilaku sosial lingkungan dan pengaruh pola asuh keluarga.

Perkembangan anak terjadi pada saat ada interaksi dari aspek kesehatan, emosi, dan tepian ilmu yang berkembang sangat maju ketika anak memasuki usia pendidikan anak usia dini (3-6 tahun) yang biasa disebut dengan *golden age*. Masa pendidikan anak usia dini adalah masa dimana psikologis anak muncul dalam menentukan perkembangan dan anak telah menyiapkan diri untuk memasuki tahap sekolah. Perkembangan pada masa kanak-kanak atau disebut juga dengan “masa keemasan” sebagai urutan perkembangan pada awal kehidupan sangat mempengaruhi perkembangan anak pada periode selanjutnya hingga anak menjadi dewasa (Hurlock, 1999). Berdasarkan hasil pengamatan di masyarakat persoalan yang saat ini terjadi ketika karakter anak tidak terbentuk dengan baik, anak cenderung memiliki perilaku bermasalah saat menginjak usia dewasa seperti contoh perilaku kenakalan remaja yakni minum-minuman beralkohol, balap liar, perjudian dan bahkan menggunakan narkoba. Karakter-karakter tersebut memberikan pengaruh negatif pada lingkungan anak sebayanya. Namun sebaliknya jika terbentuk karakter yang baik maka lingkungan sebayanya akan terjadi sosialisasi yang baik pula. Karakter anak yang terbentuk dengan baik tentunya akan mempengaruhi perilaku sosial anak agar mampu hidup berdampingan dengan orang lain serta lingkungan baru saat usia dewasa (Sutriani, 2022).

Perilaku sosial masyarakat adalah aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat atau orang lain, aktivitas yang berhubungan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi komunikasi dalam hal berperilaku yang dapat pula diterima oleh masyarakat atau orang lain, belajar memainkan peran sosial masyarakat yang dapat disambut oleh orang lain, serta usaha memajukan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Berdasarkan paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama dapat diajarkan melalui pola asuh sejak dini pada anak dengan mengajarkan toleransi melalui konsep *menyama braya*, sehingga perilaku sosial anak dapat terbentuk untuk memiliki kedewasaan beragama atau memiliki kemampuan moderasi beragama yaitu toleransi yang baik dengan agama lain dan hidup berdampingan dengan baik bersama orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, muncul ketertarikan penulis untuk mengkaji melalui penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Anak Melalui Konsep Menyama Braya di Bali”.

METODOLOGI

Riset ini memanfaatkan cara riset kualitatif. teknik riset kualitatif yaitu salah satu cara riset yang memberikan data deskriptif cakap verbal ataupun artikel serta perilaku pribadi yang dicermati. riset kualitatif bermaksud guna mampu memperoleh keterangan yang khas mengenai perilaku sikap verbal, alias dicermati dari pribadi, tim, komunitas serta sistem dalam status, dimengerti dari pola pikir memandang pikiran serta menyeluruh (Sujarweni, 2014). Pangkal data yang dalam riset ini yaitu data pokok serta data subordinat. Statistik pokok yaitu data yang didapat langsung dari wawancara yang periset lakukan dari tanya jawab, pemantauan, serta surat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan riset ini yaitu (1)

Gst Made Wita, (2) Gede Oscar serta (3) Dewa Ayu April. statistik subordinat didapat dari tulisan, novel, serta kertas kerja yang relevan.

Penentuan dalam studi ini melaksanakan metode purposif yakni studi berlandaskan pemeriksaan tujuan studi, penentuan ini sanggup memberikan memo yang diperlukan kala studi (Sugiyono, 2010). Focus group discuccion dengan kategori data yang dibutuhkan dalam studi ini *human instrument*, yakni peneliti dengan studi yang inti. tetapi, pada kegiatannya peneliti pula hendak mengenakan separuh instrument dengan metode pengumpulan data melewati prosedur tanya jawab, prosedur pengamatan serta prosedur perbahanan buku.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam *Menyama Braya* di Bali

Buku yang dibuat oleh Kementerian Agama RI (2019), menuturkan bahwa moderasi ialah semacam kata yang dipetik dari adjektiv moderat. Moderat memanifestasikan adjektif sifat, yang berawal mula kata moderation, yang berarti tiada melimpah ruah, menengah atau ditengah. Bahasa Indonesia adjektif ini lantas diresap yang menghasilkan kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diinformasikan selaku peminimalisiran tindak kekejaman, atau pencegahan kefanatikkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menginformasikan mengenai adjektif moderasi yang berawal dari pembendaharaan latin yaitu moderatio, yang memiliki arti seimbang (tanpa berlebihan dan tanpa mengurangi). Dengan demikian, kata “moderat” menjadi “moderasi beragama” jika disandingkan dengan kata “beragama”, istilah yang mengacu pada sikap yang meminimalkan kekerasan atau menghindari ide-ide ekstrem dalam praktik keagamaan.

Konsep *menyama braya* yang dikaitkan dengan adanya perilaku moderasi beragama pada aksi nyata dapat ditemukan di kompleks Perumahan Puri Chandra Asri Batubulan, Kecamatan Sukawati. Hal ini ditemukan dari hasil wawancara dengan Dewa Ayu April (6 Juni 2023) yang menyebutkan bahwa:

“Komplek perumahan Puri Chandra Asri dihuni oleh keluarga dengan berbagai agama, yang paling banyak yang beragama Islam dan Kristen. Komplek kami dapat dikatakan kompleks yang sangat kondusif meskipun dari berbagai latar belakang agama dan aktif dalam berkegiatan contohnya pelaksanaan HUT komplek setiap tahunnya. Kegiatan ini sangat ditunggu oleh warga karena menampilkan berbagai pertunjukkan contohnya festival budaya yang diisi dengan fashion show anak-anak dengan menggunakan pakaian daerah asal (misalnya Padang, Betawi, Sunda, Palembang, Bali dan sebagainya), disana juga ada festival kuliner dengan makanan dari berbagai daerah. Komplek kami juga rutin melaksanakan gotong royong dan saling mengunjungi pada acara besar keagamaan misalnya Nyepi, Natal, dan Idul Fitri dengan undangan halal bihalal” (Dewa Ayu April, 2023).



Gambar 1: Perayaan HUT Komplek Puri Chandra Asri, Batubulan.
Sumber: Dokumen pribadi narasumber (Dewa Ayu April)

Gede Oscar yang berasal dari Desa Lebih, Kec. Gianyar juga menjelaskan bahwa saat menempuh pendidikan Gede Oscar memiliki teman hampir dari semua agama. Hal itu menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi bagi Gede Oscar yang diajarkan pada anak dan keluarganya sejak dini. Seperti hasil wawancara Gede Oscar (6 Juni 2023) yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya dari dulu memang mengajarkan pada anak semenjak anak saya sudah mengenal lingkungan sekitar. Seperti contohnya tidak jauh-jauh pada agama lain, dalam agama saya sendiri saya sangat menekankan untuk menghormati orang yang sedang sembahyang misalnya dengan tidak ribut atau tidak mengganggu. Untuk agama lain tentu saya ajarkan hal yang sama karena semua agama pada dasarnya baik dan para pemeluknya hendaknya kita anggap seperti saudara sendiri” (Gede Oscar, 2023).

Nisa & Yani dkk (2021) juga menyebutkan bahwa moderasi adalah jalan tengah. Kata moderasi ini berusul dari vokabuler bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang memiliki arti sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Menilik seseorang yang moderat cakap menerima perbedaan yang terjadi dalam lingkungan serta berkeyakinan bahwa berbeda bukan berarti bermusuhan, tetapi dalam disimilaritas ialah suatu kepercayaan yang elok. Beberapa forum diskusi sering terdapat seorang moderator yang menjalankan tugas sebagai individu yang menengahi sebuah proses diskusi, tidak memiliki keterpihakan kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada seluruh individu yang terlibat dalam forum diskusi. Moderasi dapat berarti sesuatu yang sangat baik, sesuatu yang ada berada diantara dual hal baik dan buruk. Contohnya dalam kehidupan adalah memiliki sikap berani, sikap berani dianggap baik sebab berada diantara sikap takut dan ceroboh, Sikap pemurah juga baik karena sikap ini berada diantara sikap kikir dan sikap boros. Moderasi beragama memiliki cara beragama berkeyakinan jalan tengah sesuai pengertian moderasi tersebut. Moderasi beragama berarti seseorang yang tidak melakukan tindakan radikal dan tidak berlebih lebih saat mengikuti aliran ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkan moderasi beragama disebut juga dengan moderat (Kemenag RI, 2019).

Secara lugas moderasi beragama dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang seimbang dan tenang dalam menjalankan hidup sesuai agama yang dianut. Moderasi beragama menyimpan sebuah arti bahwa moderasi beragama berarti hidup seimbang, tenang, serasi, adil, dan bertoleransi dengan bijak dengan sesama makhluk beragama secara dalam beragama dan secara antar beragama. Hal inilah yang akan menjadi poros

cita-cita suci umat beragama dalam kebhinekaan yang beraneka ragam. Agama hindu selalu memberikan contoh dalam hidup untuk selalu bertoleransi yang sering disebut *tat twam asi*. Menurut adab luhur dalam ajaran *tat twam asi* yaitu kamu adalah aku dan aku adalah kamu, umat Hindu sudah hidup berdampingan dengan umat beragama lain baik intra maupun antar umat beragama yang berarti umat Hindu benar-benar menghindari konflik kehidupan yang kontroversial, tidak bertindak dalam kehidupan, menghindari konflik kehidupan, dan hidup dalam masyarakat yang damai dalam ajarannya (Sumarto, 2021).

Budaya Bali dalam adat istiadat juga mengenal istilah *menyama braya*. Konsep *menyama braya* merupakan aktualisasi dari konsep *Tat Tvam Asi* dalam Hindu. Engkau adalah aku dalam arti luas dapat diaktualisasikan melalui sikap saling membantu satu sama lain seperti saudara sendiri. Konsep *menyama braya* dalam arti luas yaitu suatu sistem dalam hidup yang paham tentang bahwa semua makhluk adalah bersaudara atau sistem hidup yang memperlakukan orang lain layaknya saudara sendiri. Etika tersebut sama seperti paham *Tat Tvam Asi* dan *Tri Hita Karana* (Budiantara & Ningsih, 2022). Penduduk Bali dalam memahami tradisi *menyama braya* menggambarkan bahwa kehidupan tatanan sosial masyarakat yang beraneka ragam dalam hubungan tersebut seperti sebuah pohon. Akar pada pohon tersebut melambangkan sebagai *Tat Twam Asi* (saya adalah engkau: makhluk yang pada hakikatnya ialah satu), batang pada pohon ialah *Vasudhaiva Kutumbakam* (semua adalah keluarga), *menyama braya* ialah cabang dari ranting, sedangkan bunga, buah, dan daun adalah hasil dari semua yaitu kerukunan hidup sebagai manusia. Sebagai makhluk hidup yang memiliki pola pikir dan moral manusia bergantung pada segala aspek kehidupan, dimana hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam. Teruntuk hubungan dengan sesama manusia memiliki peran untuk hidup berdampingan secara aman dan saling seimbang. Tradisi *menyama braya* sudah menjadi kebiasaan dalam aktivitas masyarakat Bali sejak zaman dahulu. Penerapan tradisi ini tidak hanya pada sesama umat Hindu melainkan berlaku untuk seluruh umat non-Hindu. Tradisi *menyama braya* menjadi ikon kunci kesuksesan toleransi dalam beragama di Bali.

Umat Islam juga memiliki pemahaman *Ukhuwah Islamiyah* dan *Rahmatan Lil Alamin*. *Ukhuwah Islamiyah* dan *Rahmatan Lil Alamin* sesuai dengan pengertian *menyama braya*, yang berarti kehidupan sosial yang damai antar umat beragama. Tujuan *Ukhuwah Islamiyah* sendiri adalah untuk menciptakan kerukunan antar umat. Membangun *Ukhuwah Islamiyah* merupakan sifat yang harus dilakukan oleh seorang pemeluk Islam. *Ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan yang sangat kuat, tidak tertandingi oleh ikatan apapun. *Ukhuwah* awalnya berarti "kesetaraan dan koherensi dalam segala hal". Sedangkan Islam *rahmatan lil alamin* merupakan pemahaman konseptual yang menggambarkan pola hubungan, kesejahteraan, dialog dan toleransi antar manusia yang beragam. Selain itu, konsep tersebut menganjurkan penggunaan dan penanganan alam dengan kasih sayang.

Pilar hidup *menyama braya* pada kehidupan masyarakat Bali adalah salah satu nilai sosial yang sangat berperan dalam membangun sebuah lingkungan yang harmonis. Nilai sosial yang ditanamkan orang tua pada anak perlu dilestarikan untuk menanamkan kembali tafsir-tafsir etika, moral, panutan hidup para leluhur sebagai identitas sosial kerabat manusia yang hampir dilupakan oleh generasi. Konvensional pemahaman agama yang dimiliki dari masing-masing agama secara sadar manusia berupaya untuk saling mendalami, menyegani dan menghargai demi menghasilkan sebuah fungsi sosial yang harmonis. Pemahaman konsep *menyama braya* ini akan menjadi tolak ukur bagi seluruh umat beragama di Bali dalam raancangan harmonisasi hubungan antar umat beragama baik

bagi masyarakat asli maupun masyarakat pendatang yang hidup di Bali bersifat permanen maupun nomaden.

Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Anak.

Pola asuh gambaran yang diimplementasikan dalam skema melatih, memelihara, merawat, dan membimbing serta menstimulus pengaruh oleh orang tua kepada anak. Menurut Hadi (dalam Makagingge, Karmila, & Chandra 2019) memberikan pendapat bahwa “Orang tua ialah bapak dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi generasinya”. Orang tua merupakan individu pertama yang bertanggung jawab dalam merangkai, mengkomposisi serta memberikan stimulus-stimulus sikap perilaku yang patut pada anak.

Menurut (Hurlock, 1999) gaya pengasuhan, gaya pengasuhan terbagi menjadi pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh berdasarkan aturan yang berlaku yang menuntut anak untuk berperilaku sesuai dengan ambisi orang tuanya. Pola asuh demokratis diartikan sebagai sikap orang tua yang rela membiarkan, menanggapi, dan secara temperamen memperhatikan kebutuhan anaknya sambil membuat keputusan yang terkendali. Pola asuh permisif berarti bahwa orang tua memberikan hak-hak istimewa yang cukup kepada anak-anak untuk merangsang dalam membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan keinginan sendiri serta pola asuh menunjukkan ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anak.

Orang tua dengan pola asuh apapun akan menimbulkan pembelajaran dan cara belajar yang berbeda pada anak. Perlu diketahui bahwa setiap perlakuan orang tua pasti menginginkan hal yang patut bagi anak. Pola asuh orang tua tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai baik dalam segi agama, budaya, dan kehidupan sosial termasuk menanamkan mengenai toleransi antar manusia dalam kehidupan sosial yang mengarah pada penanaman ideologi moderasi beragama. Penanaman nilai kehidupan bagi anak juga disebutkan oleh Gst Made Wita (6 Juni 2023) yang berasal dari Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh dalam hasil wawancaranya yang menyebutkan bahwa:

“Saat ini anak saya memiliki teman yang sering sekali bermain kerumah. Temannya adalah anak yang berasal dari luar Bali dan beragama Islam yang memang sudah menetap lumayan lama di Bali bersama orang tuanya. Saya menduga ini adalah peluang yang baik bagi anak saya karena dia bisa melihat secara langsung bagaimana kegiatan temannya tersebut terutama cara sembahyang dan perbedaan makanannya. Karena temannya tersebut saya jadi mempunyai bahan diskusi untuk menanamkan pada anak saya tentang nilai untuk saling menghormati perbedaan satu sama lain” (Gst Made Wita, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemikiran moderasi beragama ini dirasa penting ditumbuhkan sejak usia dini. Menimbang pada usia tersebut anak berada pada fase penggalan identitas diri dilandaskan pada teori pembelajaran sosial (Akers and Jennings dalam Dianto, 2021), tanda pertama memberikan efek yang signifikan terhadap tanggapan dan penafsiran anak. Tanggapan dan penafsiran baik anak yang sudah terbentuk akan mengarahkan anak pada perilaku sosial yang baik termasuk bertoleransi pada orang lain hingga anak memiliki kedewasaan termasuk kedewasaan agama yaitu anak memahami bagaimana bertoleransi dengan agama yang berbeda sehingga timbul kesadaran moderasi beragama.

Peran orang tua dalam menanamkan taksir moderasi beragama pada anak dapat dilakukan dengan membacakan cerita atau dongeng tentang kehidupan moderasi beragama. Dongeng memanifestasikan suatu sikap anak untuk menumbuhkan

perkembangan emosi anak (Trihastuti, Mulya, Abdillah & Hidayati, 2018). Cerita yang diberikan kepada anak menghasilkan penguatan pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan. Menginjak dari karakter tokoh, alur cerita, hingga gaya penyajian pendongeng yang memikat. Indonesia kaya dengan tradisi budaya, cerita rakyat, dan kearifan lokal, serta tokoh-tokoh bangsa yang dapat dikemas menjadi karakter, pertanda, ciri khas dan amanat moderasi beragama antusias khalayak yang ada akan memberikan pesan apabila tidak digunakan dengan optimal (Dianto, 2021). Dongeng akan memicu sikap yang baik sebab adanya komunikasi orang tua dan anak pada perkembangan emosi. Emosi positif yang diinstruksikan dalam dongeng akan terkomunikasikan dalam pemahaman anak. Emosi positif yang terkomunikasikan dengan baik dapat membantu anak untuk menerima hal-hal baik di lingkungan sosial.

Menonton film animasi yang menceritakan tentang interaksi antar umat agama dapat membentuk pemahaman anak mengenai toleransi dan moderasi beragama. Pandangan moderasi beragama dalam wujud film animasi dapat dikombinasikan dengan tradisi budaya dan kearifan lokal. Memandatkan cerita rakyat yang mempunyai arti pada moderasi beragama. Dalam film animasi dapat dibuat dengan kaitan terhadap sejarah Indonesia dan tokoh yang dikemas secara modern, misal KH. Ahmad Dahlan, H. Agus Salim, Nurcholish Madjid, Abdurahman Wahid (Gusdur), Quraish Shihab dan Azyumardi Azra dan moderat. Sejarah hidup tokoh-tokoh moderat ini sangat menyentak untuk ditonton melalui film gambar animasi (Arif 2020). Pola paham yang moderat perlu divisualisasikan melalui film animasi sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Kedudukan peran sebagai orang tua terutama seorang ibu sangat berdampak terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan nalar anak termasuk mengenai moderasi beragama. Perempuan mempunyai kemampuan dan tugas dalam menyebarkan moderasi beragama untuk lingkungan keluarga kecil yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia secara majemuk. Secara psikologis, perempuan dapat memanasikan sebuah tugas sebagai seorang ibu yang aktif dalam melakukan komunikasi secara mendalam dengan anak dan berkorban melakukan apapun kepada anak. Tugas seorang ibu guna untuk memajukan lingkungan yang dekat, dengan sebuah ikatan emosi, bimbingan, serta sokongan. Selain itu, sebuah ikatan emosi ibu terhadap anak terbentuk melalui sokongan dan tugas seorang ibu. Ibu selalu memberikan sokongan kepada anak-anak sepanjang masa hidup anak. Sokongan ini memberikan dampak baik terhadap keberlangsungan korelasi antara ibu dan anak. Tugas seorang ibu yang berupa bimbingan dan bentuk dedikasi juga menjadi tumpuan pada kedekatan seorang ibu terhadap anak (Nugrayanti & Alamsyah, 2021).

Kemampuan tersebut membuat perempuan terutama seorang ibu memiliki sebuah tugas dalam menanamkan rasa toleransi dalam diri anak sehingga anak memiliki sikap yang dewasa dalam beragama dan terwujud pengetahuan mengenai moderasi beragama pada anak. Ibu dan Ayah memiliki peranan yang sama dalam hal mengasuh anak. Banyak nilai-nilai yang diajarkan orang tua sehingga anak memiliki perilaku sosial yang baik. Susanto dalam (Makagingge, Karmila, & Chandra 2019) perilaku sosial adalah aktivitas yang berurusan dengan masyarakat, aktivitas yang berhubungan dengan pihak lain atau masyarakat yang memprioritaskan pergaulan dalam hal berkelakuan yang dapat disambut oleh orang lain, belajar melakonkan peran sosial yang dapat disambut oleh orang lain, serta upaya menumbuhkan sikap sosial yang pantas diterima oleh orang lain.

Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, perilaku sosial yang baik tentunya sangat diperlukan dalam hal menjaga hubungan baik antara sesama umat atau umat dengan keyakinan yang berbeda. Pelajaran mengenai perilaku sosial pada anak yang ditanamkan sejak dini akan memberi bekal pada anak untuk memiliki perilaku yang baik sehingga

ketika dewasa anak dapat memainkan peran dalam hal toleransi sehingga memunculkan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama. Perilaku yang diharapkan yaitu hidup akur, damai, rukun, serasi, tenang, harmonis, seimbang dan bertoleransi dengan bijak sesama umat beragama secara dalam beragama dan secara antar beragama.

Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Anak Melalui Konsep *Menyama Braya* di Bali

Keluarga merupakan hal penting sebagai media alat bersosialisasi pertama bagi anak. Semua kegiatan anak dari memulai bertindak dan lisan tidak lepas dari didikan peran orang tua. Orang tua membagikan gambaran pola asuh berupa atensi, perbuatan, dan balasan kendali pada anak yang akan menghasilkan hasil panjang terhadap kesinambungan fisik dan mental anak. Tugas orang tua dan sikap yang dibagikan kepada anak sangat berdampak terhadap pembentukan karakter sikap anak sejak usia dini. Setiap orang tua memiliki gaya yang berbeda dalam membagikan pendidikan dan memperlakukan anak. Pola asuh yang ditetapkanpun beragam untuk itu, orang tua harus mewujudkan kondisi yang baik dan pola asuh yang diberikan sesuai agar dapat menghasilkan pembentukan karakter dalam diri anak. James (dalam Rimawati & Rafiqoh, 2021) mempresentasikan mengenai pola asuh dapat ditafsirkan sebagai *parenting* yaitu tindakan orang tua berkomunikasi dengan anak, tindakan orang tua membagikan kasih sayang, menolong anak dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang diperoleh, bertabiat hangat, terbuka dan berkenan meladeni ketika anak berbicara. Pola asuh yang baik dapat mengajarkan anak mengenai perilaku sosial yang dapat menjadi bekal anak hingga dewasa.

Perilaku sosial adalah suatu kondisi saling keterkaitan yang memanifestasikan kewajiban untuk menjamin keberadaan keamanan manusia. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (Makagingge, Karmila, & Chandra 2019), perilaku sosial manusia dapat terlihat dalam bentuk stimulus respon antar seseorang yang diperlihatkan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial adalah sikap yang terukur menetap yang mengunjuk oleh individu didalam berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang sikapnya merefleksikan keberhasilan dalam mekanisme sosialisasi diucapkan sebagai orang yang bersosial, sedangkan individu yang perilaku tidak merefleksikan proses sosialisasi tersebut disebut perilaku non-sosial. Perilaku sosial merupakan kegiatan dalam ikatan dengan sesama manusia, baik dengan teman seumuran, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Salah satu bentuk perilaku sosial yang dikenal di Bali adalah *menyama braya*.

Konsep *menyama braya* yang ditunjukkan dalam pola asuh didapat dari hasil wawancara dengan Dewa Ayu April (6 Juni 2023) yang menyatakan bahwa:

“Kami dikompleks perumahan tempat kami tinggal tidak pernah membatasi anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya meskipun dengan agama yang berbeda. Bahkan kami para ibu mendorong anak-anak untuk saling bersosialisasi dan bahkan saling membantu satu sama lain. Beberapa kali mungkin anak akan bertanya tentang kegiatan yang berbeda yang dilakukan oleh anak yang beragama Islam misalnya saat melaksanakan ibadah puasa ataupun pada anak yang beragama Kristen yang setiap hari minggu pergi ke Gereja, disinilah kesempatan saya diskusi dengan anak saya dan memberikan pemahaman tentang perbedaan agama tersebut. Tapi saya tetap menekankan bahwa disini hanya agama kita yang berbeda, tapi anak tetap bisa bermain bersama dan harus saling

menghormati satu sama lain. Biar anak-anak lebih paham saya dulu yang menunjukkan dengan ibu-ibunya kalau kami akrab dan saling menghormati” (Dewa Ayu April, 2023).



Gambar 2: Keakraban Para Ibu Antar Agama
Sumber: Dokumen pribadi narasumber (Dewa Ayu April)

Secara asal usul kata *menyama braya* terdiri dari dua suku kata yakni “nyama” dan “braya”. *Nyama* berarti saudara yang lantas mendapat awalan me- membentuk kata bersaudara. *Braya* berarti tetangga terdekat atau lingkungan sekitar atau sesama umat manusia tempat tinggal, dalam bahasa Bali *braya* juga samadengan semeton (Putra, 2021). *Menyama braya* dikembangkan berdasarkan etika hidup bersama dan berdampingan. Etika sekiranya suatu ilmu prekriptif yang sendirinya memuat tata cara dan taksir yang dapat dipergunakan dalam bersikap pada kehidupan sehari-hari. Sura (dalam Putra, 2021) juga menyebutkan bahwa etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama dengan sesama manusia. Prinsip persamaan dalam kehidupan manusia berkenaan mempunyai makna jika hidup kekeluargaan dapat diberlangsungkan. Hidup dengan cara kekeluargaan bermakna hidup yang saling peduli, saling membantu dan tidak menghakimi satu sama lain.

Melahirkan kebersamaan dalam tradisi budaya Bali ibarat pesan para tertua dulu dalam hal *menyama braya* salah satu hidup *menyama* seperti *sepit* (*capit*), waktu susah senang senantiasa serentak karena jika serentak *sepit* dapat bermanfaat dengan baik. Demikian pula konsep *mebraya*, istilah yang dilakukan untuk memberikan identitas kepada orang lain yang tidak adanya hubungan berdasarkan garis keturunan namun memiliki hubungan yang dekat yang tetap mengutamakan rasa kebersamaan yang dibingkai oleh rasa selulung sebayangtaka, paras paros sarpanaya yang sesuai dengan konsep *menyama braya* tidak menghendaki saudara sekeliling menderita (Putra, 2021). Kemampuan memelihara hubungan yang baik, tidak menghakimi, menganggap orang lain adalah saudara dalam konsep *menyama braya* dapat digunakan sebagai bekal dalam mewujudkan moderasi beragama.

Kehidupan dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama di Indonesia sangat memerlukan pengetahuan yang baik mengenai perilaku yang mencerminkan memiliki kemampuan moderasi beragama yang baik dengan sesama. Terlebih lagi Bali telah mengenal konsep *menyama braya* yang dapat dijadikan landasan untuk berinteraksi dengan orang lain khususnya orang dengan agama yang berbeda untuk tetap menunjukkan sikap toleransi yang tinggi seperti dengan saudara sendiri. Terlebih lagi konsep *menyama braya* dapat diajarkan orang tua kepada anak mulai dari usia dini ketika anak sudah mampu

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui pola asuh yang cakap, maka kedepan anak akan memiliki kedewasaan beragama dan timbul sikap toleransi yang tinggi sehingga anak dapat memiliki perilaku yang mencerminkan moderasi beragama.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Perilaku sosial anak dapat terlihat dari bagaimana anak memelihara hubungan yang baik dengan lingkungan termasuk teman, guru, orang tua, maupun saudara. Perilaku sosial yang baik dapat ditanamkan melalui konsep *menyama braya* yang telah diterapkan dalam budaya di Bali sejak lama. Konsep *menyama braya* yang mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan menganggap orang lain sebagai saudara sendiri dapat membantu anak memiliki kedewasaan beragama. Kedewasaan beragama yaitu anak memiliki toleransi yang tinggi pada orang dengan agama yang berbeda sehingga timbul sikap anak yang mencerminkan adanya moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 4 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Arif, Syaiful. (2020). Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam* Vol.13 No.1 hal 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- Budiantara, I Ketut Dani. & Ningsih, Ni Putu D. U. (2022). Menyama Braya sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 12 No.2 September 2022 DOI: <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1777>
- Dianto, Icol. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2021). DOI:10.23971/njppi.v5i2.2400
- Gubernur Bali. (2019). *Peraturan Daerah Propinsi Bali*, (4) 1, 21-33.
- Hasan, Mustaqim. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember. Diakses tanggal 16 April 2023 pada: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hurlock, EB. (1999). “*Perkembangan Anak*”, Jilid 1, Edisi Keenam. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Website Resmi Kemenrerian Agama Republik Indonesia, 8 Oktober 2019
- Ludji, F, Samiyono, D, & Lattu, Izak, Y. M. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol.5 No. 2 (2020): 82-95, DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>
- Makagingge, M, Karmila, M, Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI AI Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017/2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No. 2 DOI: [dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122](https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122)

- Nisa, M.K., Yani, A., Yunus, E.M., Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Distrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 3 (Desember 2021): 79-96 DOI: [10.15575/jra.v1i3.15100](https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100)
- Nugrayanti, A.A & Alamsyah, A. (2021). Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19. *VOX POPULI*, Vol. 4 No. 2 Desember 2021 hal. 109-118. Diakses tanggal 17 April 2023 pada: <https://dx.doi.org/10.24252/vp.v4i2.27006>
- Putra, I Nyoman. M. (2021). Spirit Manusa Yadja dan Menyama Braya sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Maret 2021 pp 1-8 DOI: [10.55115/purwadita.v5i1.1423](https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1423)
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press.
- Rimawati & Nafiqoh, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik, Responsif Inovatif Adaptif)*, Vol. 4 No. 6 Desember 2021. Diakses tanggal 19 April 2023 pada: <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sumarto. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali. *Jurnal Literasiologi*, Vol.7 No.3 DOI: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.320>
- Sutriani, P. Okta. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini. Makalah Tidak Dipublikasi. Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses tanggal 17 April 2023 pada: [PDF\) MAKALAH PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/358123456)
- Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.2 Diakses tanggal 16 April 2023 pada: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>